

PERJALANAN AKTIVIS CONSENTRASI GERAKAN MAHASISWA INDONESIA, SRI MOEHAJATI PERIODE 1961-1965

Mutiara

Program Studi Sejarah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
aramutiara062000@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh lingkungan keluarga dan cita-cita Sri Moehajati menuntunya untuk menjadi aktivis perempuan. Tujuan penelitian ini untuk melihat aktivitas seorang aktivis perempuan, Sri Moehajati ketika masih menyandang sebagai mahasiswa di Universitas Gadjah Mada dalam perspektif sejarah. Metode penulisan skripsi yang digunakan adalah metode sejarah yang sistematis, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Teknik analisis digunakan untuk membantu menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Penelitian ini mencapai 3 kesimpulan. Pertama, Sri Moehajati tertarik untuk bergabung dengan Consentration Gerakan Mahasiswa Indonesia berdasarkan pengalaman pribadi dan pengaruh Moehadi. Kedua, Ia aktif menjadi aktivis di kegiatan kemahasiswaan seperti panitia perplonconan, Bendahara I Komisariat Dewan Mahasiswa Fakultas Kedokteran, dan menjadi anggota tim bola voli "GAMA". Ketiga, Sri Moehajati akhirnya dinonaktifkan sebagai mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada karena dituduh terlibat dalam peristiwa G 30 S.

Kata Kunci: Sri Moehajati, Consentration Gerakan Mahasiswa Indonesia, CGMI, G 30 S, PKI.

ABSTRACT

The influence of the family environment and Sri Moehajati's ideals led her to become a woman activist. The purpose of this research is to examine the activities of a woman activist, Sri Moehajati, when she was still a student at Gadjah Mada University from a historical perspective. This research employed a systematic historical method encompassing heuristics, verification, interpretation, and historiography. Analytical techniques were utilized to help interpret the collected data. Three conclusions were drawn from this study. First, Sri Moehajati was interested in joining the Unified Movement on Indonesia University Student because of her personal experience and Moehadi's influence. Second, she actively participated as an activist in various student activities, such as the hazing committee, Treasurer I of the Student Council Commissariat of the Faculty of Medicine, and a member of the "GAMA" volleyball team. Third, Sri Moehajati was eventually suspended as a student from Gadjah Mada University because she was accused of being involved in the G 30 S incident.

Keyword: Sri Moehajati, Consentration Gerakan Mahasiswa Indonesia, CGMI, G 30 S, PKI.

PENDAHULUAN

Pada 23 Juli 2012 Komnas HAM (Komisi Nasional untuk Hak-Hak Asasi Manusia) membeberkan hasil penelitiannya yaitu perihal Tragedi Pembantaian Massal pada tahun 1965-1966, mereka menyampaikan bahwa pada tahun-tahun tersebut Indonesia mengalami pelanggaran Hak Asasi Manusia yang berat. Pelanggaran tersebut meliputi seperti; pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan, pemusnahan, dan penculikan secara paksa (Baskara Tulus Wardhaya 2014: 1). Tragedi itu kita sebut dengan G 30 S. Narasi yang beredar menceritakan tentang peristiwa penculikan jenderal yang terjadi pada tanggal 30 September 1965.

Pemerintahan Suharto berasumsi bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) tetap orang yang menjadi 'dibalik layar' dalam tragedi ini, lalu pemerintahan Suharto membuat rencana untuk pembasmian orang-orang yang dianggap berafiliasi dengan PKI (Rossa, dkk, 2008 : 5).

Rezim Suharto membuat banyak narasi palsu mengenai peristiwa ini. Hal ini didukung dengan aksi Angkatan Udara yang sampai saat ini melanggengkan narasi bahwa PKI adalah dalang dibalik G 30 S. Narasi yang disebar luas dan dipropagandakan yang berlangsung selama beberapa keturunan adalah lewat penayangan film Pengkhianatan G 30 S yang menggambarkan anggota PKI secara kejam membantai para Jenderal Angkatan Udara dan Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) yang sedang berpesta setelah menyayat anggota badan para jenderal dengan silet.

PKI kemudian juga digambarkan sebagai ateis yang berlawanan dengan UUD 1945. Dengan sengaja pemerintahan Suharto memvalidasi adanya perlakuan kasar terhadap PKI dengan menekan bahwa partai PKI menjadi pionir dan mengatur peristiwa G 30 S. Suharto tampil menjadi juru selamat bagi Indonesia dengan menumpas G 30 S.

Salah satu sumber yang akurat adalah *visum et repertum* yang sudah dilakukan oleh dokter di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto berkenaan dengan perwira-perwira yang telah ditemukan di Lubang Buaya. Namun sayangnya hasil visum ini malah ditutupi oleh pemerintahan Suharto. Narasi media menyebutkan bahwa para perwira tersebut meninggal akibat adanya tembakan, luka-luka tusukan bayonet, terjadi mutilasi, dan mata dicungkil itu adalah narasi yang dibangun dan dilanggengkan oleh Angkatan Darat.

Dalam catatan resmi menyatakan bahwa rezim Suharto telah melakukan tindakan administratif. Banyak masyarakat dituduh berafiliasi dan langsung ditangkap, selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga golongan (A, B, dan C) sesuai dengan tuduhan keikutsertaan peristiwa G 30 S, lalu setelah mendapat golongan, langsung dimasukkan dalam penjarakan tanpa diadili terlebih dahulu.

Banyak bukti dalam kejadian G 30 S tidak semua penyintas yang dibunuh, ditahan, disiksa, atau dipenjara itu adalah bagian atau berafiliasi dengan PKI. Sri Moehajati saat menjadi mahasiswi Universitas Gadjah Mada (UGM), ia tergabung dalam gerakan Konsentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) dan menjadi salah satu saksi dan penyintas dalam tragedi besar ini. Pada 19 November 1965 polisi menangkap Sri Moehajati di rumahnya, dua hari sebelumnya 17 November 1965 Moehadi atau ayahnya ditangkap tentara karena menjadi anggota PKI. Sri Moehajati mengalami perpindahan ke beberapa rumah tahanan. Pernah di Ngupasan, Gondolayu, dan berakhir di Ambarawa dan Bulu Semarang hingga akhirnya ia bebas. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana kehidupan Sri Moehajati menjadi aktivis CGMI dan aktivitasnya di kampusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Louis Gottscalk bahwa metode sejarah dibagi menjadi empat langkah: (1) Mengumpulkan materi bersifat tertulis dan lisan yang sezaman atau biasanya disebut heuristik, (2) Menyampingkan data atau materi yang tidak otentik, (3) Memberikan kesimpulan sumber yang dipercaya atau interpretasi, dan (4) Menyusun kembali data-data yang sudah ditemukan atau historiografi. Pengumpulan sumber melalui wawancara, koran sezaman dan studi pustaka (Taufik Abdullah, 1985: 20).

Teori menggunakan milik Robert F. Berkhofer, Jr yang dituangkan dalam bukunya dengan judul *A Behavioral Approach to History Analysis*. Berkhofer memiliki pandangan bahwa pelaku akan menginterpretasikan situasi sosial, kemudia ia bertindak, dan tindakan tersebut akan menghasilkan situasi terbaru sebagai akibat dari tindak itu sendiri (Berkhofer, F Robert 1971: 69).

PEMBAHASAN

Ketertarikan Sri Moehajati terhadap organisasi Concentration Movement of Indonesian Students (CGMI)

Sri Moehajati lahir pada 6 Desember 1941, tepat sehari sebelum penyerangan Jepang ke Pearl Harbor di Hawaii (Magdalena Sitorus, 2022: 8). Menjadi anak sulung menjadikan Sri Moehajati mendapatkan pelajaran disiplin dan mandiri dari ayahnya yang memiliki latar belakang militer.

Sehari-hari Sri Moehajati mendapat tanggung jawab oleh ayahnya, Moehadi Yatno Panoekmo untuk menjaga adik-adiknya yang masih kecil. Sri Moehajati merasa bahwa ia diberi anak oleh Ayahnya karena semua adiknya yang mengurus adalah Sri Moehajati. "Dulu saya apa-apa yang mengurus adik saya, saya kadang jengkel (seperti) dikasih anak" demikian ujarnya saat diwawancarai.

Menurut Sri Muhartini (adiknya), kakaknya memiliki sifat yang suka marah, keras kepala dan suka mengatur. Sifat Sri Moehajati sangat berbanding terbalik dengan ibunya, yang memiliki sifat halus dan penyabar (Magdalena Sitorus, 2022: 8). Anak-anak dari Moehadi bebas untuk memilih agamanya sendiri termasuk dalam hal memilih pasangan hidup. Menurut Sri Muhartini, Ayahnya mengajarkan kepada anak-anaknya untuk lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah. Selain itu Moehadi selalu mengajarkan untuk menggantungkan mimpi anak-anaknya setinggi bintang. Namun jika mimpi mereka tidak tercapai pun, setidaknya mereka di antara bintang.

Moehadi bergabung dengan Tentara Rakyat untuk membela kemerdekaan Indonesia. Namun Moehadi enggan untuk mengikuti rasionalisasi saat itu. Jika Moehadi mendaftar rasionalisasi, dia bisa menjadi tentara atau profesi yang serupa. Menurut Moehadi, ia tidak mau ikut rasionalisasi karena ia merasa bahwa Indonesia sudah merdeka, artinya tugasnya untuk perang sudah selesai untuk apa bergabung dalam militer, Moehadi lebih memilih untuk menjadi pengusaha. Selain menjadi pengusaha, Moehadi sering keluar kota, Bandung, Jakarta, dan beberapa kota lainnya. Namun Sri Moehajati sendiri tidak paham apa yang dilakukan ayahnya. Sri Moehajati mulai paham dengan kiprah ayahnya ketika dibangku SMA, ternyata ayahnya banyak melakukan interaksi dan kerja sama dengan orang-orang penting, seperti Sayuti Melik dan SK Trimurti.

Moehadi mulai bergabung dengan PKI sekitar tahun 1960-an, menjadi divisi ekonomi. Moehadi banyak membantu partai ini untuk mencari dana. Misalnya mengadakan pasar malam yang masuknya harus membeli tiket. Hasil uang yang dikumpulkan banyak habis untuk mengelola organisasi yang berafiliasi dengan PKI.

Sri Moehajati memiliki kedekatan yang erat dengan ayahnya. Mungkin karena Sri Moehajati sebagai anak sulung. Ia sering kali mengikuti aktivitas bersama ayahnya. Misalnya Sri Moehajati pernah diajak ayahnya untuk menghadiri kongres di Medan. Saat itu Sri Moehajati belum genap lulus SMP, masih menunggu pengumuman kelulusan. Setelah tahu lulus, mereka langsung berangkat menuju Medan untuk menghadiri kongres. Anggota pejuang mengadakan kongres pada tahun 1955, sesudah pemilu pertama di Indonesia.

Tahun 1948 Yogyakarta keadaannya mengalami Agresi Militer Belanda II yang terjadi pada 19 Desember 1948. Peristiwa itu sangat melekat dalam ingatan Sri Moehajati, bagaimana tidak? Saat itu ia sedang berusia 7 tahun, ibunya sedang mengandung, dan adik-adiknya masih kecil harus keluar dari rumah karena menghindari serangan dari Belanda, mereka menyelamatkan diri sampai ke daerah Sumber Rejo, Godean.

Kondisi Kota Jogja sangat panas, bersamaan dengan ibu kota Indonesia dipindahkan ke Bukti Tinggi, Padang. Saat Agresi Belanda II, ayahnya sempat ditangkap oleh Belanda selama satu minggu, yang berujung dengan rencana penembakan mati. Nasib Moehadi sedang beruntung, sehari sebelum penembakan itu, ia berhasil kabur dari tahanan Belanda. Peristiwa Agresi Belanda II menyebabkan Sri Moehajati banyak melihat korban berjatuh, yang bermandikan darah, meringkik, dan minta pertolongan. Berangkat dari kejadian ini mulailah keinginan Sri Moehajati untuk menjadi dokter muncul.

Visi CGMI dengan ajaran Moehadi selaras dengan prinsip Sri Moehajati. CGMI mengajarkan para anggotanya untuk terlibat langsung dengan masyarakat. Setelah lulus kuliah, diharapkan para mahasiswa dapat menjadi pribadi yang berguna bagi rakyat yang membutuhkan. Anggota CGMI diwajibkan untuk terjun langsung dengan rakyat, untuk melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Melihat latar belakang Sri Moehajati yang memiliki kedekatannya dengan ayahnya dan latar belakang organisasi CGMI, Sri Moehajati memiliki ketertarikan karena secara ideologi terdapat kesamaan.

"Saya juga orang CGMI, *bener*. Saya memang daftar menjadi anggota CGMI, tapi saya kumpul dgn temen-temen segala organisasi....." Ujar Sri Moehajati saat diwawancarai.

Ayahnya yang menjadi anggota PKI dan CGMI adalah *underbow* dari PKI. Sesuai dengan cita-cita Sri Moehajati yang ingin membantu masyarakat, CGMI adalah salah satu wadah yang ada di Universitas Gadjah Mada yang dapat membantu untuk mewujudkan cita-cita Sri Moehajati.

Perjalanan Sri Moehajati di UGM

Sri Moehajati dan CGMI Cabang Yogyakarta

Sebelum bergabung dalam organisasi CGMI, Sri Moehajati dipilih secara langsung menjadi Sekretaris Jenderal organisasi GMNI, yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia. Organisasi GMNI merupakan hasil dari fusi tiga organisasi yaitu Gerakan Mahasiswa Marhaenis, Gerakan Mahasiswa Merdeka, dan Gerakan Mahasiswa Demokrat.

Kegiatan yang dilahirkan oleh CGMI terutama pada cabang Yogyakarta cukup banyak. Mulai kegiatan yang bersifat intelektual, bakti sosial, hingga rekreasi. Pada tahun 1962, CGMI cabang Yogyakarta mengadakan rekreasi ke Adisutjipto. Rombongan CGMI berangkat pada tanggal 17 November 1962, disana mereka melihat jenis-jenis pesawat yang dipamerkan dan membuat semacam pertandingan olahraga seperti, badminton, catur, pingpong, dan voli. Ini adalah salah satu kegiatan CGMI untuk membuat anggotanya menjadi lebih akrab satu sama lain.

Pada tahun yang sama CGMI melakukan *Cross Country* III pada tanggal 30 November, 1, dan 2 Desember. Kegiatan ini diadakan di kota Salatiga bersamaan dengan CGMI cabang Surakarta dan Semarang. Acara kerja bakti ini sudah menjadi tradisi bagi CGMI yang memegang erat prinsip Turba (turun ke bawah) bersama rakyat. Rombongan dari Yogyakarta sebanyak 694 orang.

CGMI juga mengadakan rapat guna untuk memperbaiki bagian internal dan meninjau pelaksanaan rencana selama 4 tahun ke depan. Rapat diadakan pada tanggal 5 April 1964 di Dinas Perburuhan Daerah Istimewa Yogyakarta. Rapat dihadiri oleh beberapa pimpinan cabang CGMI. Dari rapat itu membuahkan 5 *plan*, *plan* pertama adalah untuk memperluas organisasi dan membentuk komisariat besar. *Plan* pendidikan adalah memperluas dan mengintensifkan kelompok belajar bersama, memperbanyak penerbitan diktat-diktat perkuliahan, dan membuat perpustakaan. *Plan* bagian olahraga adalah Menyusun tim-tim sepak bola, voli, bola basket, bulu tangkis dan membeli peralatan olahraga yang dibutuhkan. *Plan* kesenian adalah menyusun tim paduan suara, drama deklamasi, sendratari dan menyanyi. Maka plan yang terakhir adalah membahas kesejahteraan anggotanya. CGMI berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok anggotanya yang berada di asrama dan luar asrama.

Setiap tahun ajaran baru, CGMI membuat acara untuk para calon mahasiswa yang akan masuk perguruan tinggi. CGMI berusaha untuk mempermudah para calon mahasiswa masuk ke perguruan tinggi dengan cara mengadakan "Latihan Testing". Isi acara ini adalah latihan mengerjakan soal-soal yang akan diuji ketika nanti masuk perguruan tinggi. Selain itu, CGMI juga memberikan penjelasan-penjelasan tentang materi yang akan diujikan.

Menjadi Aktivis Perploncoan

Menurut Mohammad Roem, sudah merasakan plonco ketika ia masuk Sekolah Dokter Bumiputera atau STOVIA pada tahun 1942. Kegiatan plonco ini dianggap sisa dari kolonialisme dan feodalisme menyebabkan banyak penolakan dari organisasi CGMI dan partai PKI. Sri Moehajati dengan mentalnya seperti baja, ia berhasil melewati perploncoan yang berat di fakultasnya. Tidak sedikit juga yang tidak lolos saat masa perploncoan. Seleksi mahasiswa baru akan dinyatakan lulus jika sudah melalui tradisi prosesi mahasiswa baru. Sayangnya, UGM sendiri dari awal berdiri hingga tahun 70 tidak memiliki rekaman peristiwa perploncoan. Padahal perploncoan UGM terkenal mengerikan dan tidak masuk akal. CGMI menentang keras aksi perploncoan yang diadakan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, khususnya perguruan tinggi UGM. Sowang selaku Ketua Umum CGMI cabang Yogyakarta saat itu mengatakan bahwa CGMI menentang keras aksi perploncoan, dan CGMI sangat membuka diri untuk membicarakan masalah perploncoan ini di depan umum, karena dinilai perploncoan tidak efektif sama sekali. Saat itu tidak ada organisasi yang berani menentang adanya kegiatan

“perploncoan” ini, hanya CGMI saja yang berani untuk membuka diri dan mengadakan diskusi perihal “perploncoan” ini.

Menjadi Bendahara Komisariat Dewan Mahasiswa (KODEMA)

Sri Moehajati tidak hanya aktif dalam organisasi CGMI saja, namun ia juga mengikuti organisasi di bawah naungan universitas.

“..... Itu saya diangkat oleh professor Johannes tahun 64” ujarnya saat diwawancara.

Pada tahun 1964 Sri Moehajati diangkat menjadi Bendahara Komisariat Dewan Mahasiswa Fakultas Kedokteran oleh Rektor UGM saat itu, Prof. Ir. H. Johannes, tanpa mengikuti tes. Sri Moehajati mengaku ia akrab dengan teman-temannya, tidak memandang dari latar belakang orang tersebut. Itulah mengapa Prof. Ir. H. Johannes memilih Sri Moehajati untuk menjadi Bendahara KODEMA di fakultasnya.

“.....Tapi saya kumpul dengan teman-teman segala organisasi, sampai saya dipilih menjadi bendahara Kodema fakultas Kedokteran Umum UGM” kata Sri Moehajati.

Menjadi bendahara KODEMA Fakultas Kedokteran merupakan langkah yang tepat bagi Sri Moehajati dalam berpolitik. KODEMA merupakan organisasi tingkat universitas, yang tidak sembarangan orang bisa menjadi pengurusnya. Di sisi lain Sri Moehajati menjadi bagian dari CGMI, yang saat itu CGMI cukup berkuasa di kampusnya. Bisa dibayangkan bagaimana Sri Moehajati ketika masih mahasiswa menjadi anak yang aktif, strategis dan tentu saja kritis.

Kesetiaan Sri Moehajati Terhadap Olahraga

Kegiatan Sri Moehajati di kampusnya diimbangi dengan olahraga kesukaannya. Pada kesempatan ini Sri Moehajati memilih mengikuti klub bola voli di kampusnya atau biasanya disebut dengan “Volleyball GAMA”. Kesetiaannya terhadap olahraga sudah terukur sejak ia di bangku Sekolah dasar hingga saat ini di perguruan tinggi. Klub bola voli di kampusnya juga memberikan pengalaman yang tak kalah seru dengan yang lainnya.

“Saya pemain voli GAMA, tim Volley Gama.....” ujar Sri Moehajati.

Sering kali klub bola voli ini menghadiri kompetisi-kompetisi yang diadakan di luar kota. Pada tahun 1961 Tim voli Gama mengikuti pertandingan persahabatan yang diadakan Universitas Diponegoro, Semarang. Pertandingan antar universitas memang sering diadakan untuk menjalin silaturahmi antar perguruan tinggi.

Kemenangan tim bola voli GAMA tidak hanya semena-mena hanya berlatih saja. Namun, mereka rutin mengadakan pertemuan. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membangun kekompakan dalam tim dan mengakrabkan antar anggota voli GAMA. Pertemuan mereka biasanya diadakan di Pendopo jalan Kusumanegara no. 79 atau tempat tinggal Sri Moehajati. Dalam pertemuan tersebut tidak hanya dihadiri oleh anggota tim saja, namun ketua Umum Seksi Olahraga Dewan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Harsuki B.A juga turut hadir. Pelatih Voli GAMA, Pradjarto Harijono turut hadir dan menjelaskan bahwa pentingnya latihan yang teratur untuk hasil yang maksimal. Pradjarto juga berharap agar semua anggota tim bola voli GAMA ikut membangun organisasi ini. Pertemuan ini ditutup dengan hiburan, yaitu menghadirkan biduan-biduan; Noor Indrarty, Sudarjati, Jotje, Harsono, Mudadu, dan Prijatmo.

Akhir Sri Moehajati di CGMI

Sesudah Berita Yudha menerbitkan berita perihal siapa yang menjadi dalang di balik peristiwa G 30 S pada tanggal 7 Oktober 1965, keadaan Indonesia menjadi kacau. Surat kabar di Indonesia banyak memuat berita berisikan adu domba dan tuduhan bahwa PKI menjadi dalang di balik peristiwa besar ini. Tidak terkecuali dalam institusi pendidikan, UGM. Saat itu UGM terdapat dua kubu antara pro-Sukarno dan anti-Sukarno. Konsentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia adalah salah satu organisasi pro-Sukarno dan dilabeli memiliki kedekatan dengan Partai Komunis Indonesia yang saat itu dianggap menjadi musuh bersama.

Pasca peristiwa G 30 S berita-berita yang bermunculan kebanyakan memuat berita perihal mengadu domba PKI dan jajarannya, sehingga terbitlah perintah Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan nomor 02/Dar/1965 untuk penonaktifan mahasiswa yang diduga menjadi anggota PKI dan jajarannya. Pihak UGM juga mendukung atas perintah dari pemerintah, lalu UGM menerbitkan Surat Keputusan Rektor no. 13,14, dan 15 tahun 1965. Surat Keputusan Rektor tersebut berisi tentang penonaktifan mahasiswa untuk sementara waktu dan menonaktifkan anggota-anggota CGMI dan PERHIMI dari lembaga-lembaga kemahasiswaan.

Surat keputusan rektor No. 15 tahun 1965 per tanggal 15 Oktober 1965 memuat tentang penonaktifan untuk sementara waktu mahasiswa yang terdaftar sebagai anggota Komisariat Dewan Mahasiswa Badan Keluarga Mahasiswa. Surat Keputusan Rektor tersebut dilengkapi dengan lampiran berisi 13 nama yang tergabung dalam organisasi CGMI dan PERHIMI. Penonaktifan ini terhitung semenjak surat ini sudah dikeluarkan dari pihak kampus. Namun dari surat yang beredar tidak ditulis hingga kapan mahasiswa-mahasiswa tersebut dihentikan, hanya dituliskan sementara waktu. Lampiran surat keputusan rektor itu jelas menunjukkan bahwa nama Sri Moehajati tercatat sebagai Bendahara 1 KODEMA Fakultas Kedokteran Umum. Artinya per 15 Oktober 1965, Sri Moehajati resmi dipecat sebagai mahasiswa oleh UGM.

Tepat pada tanggal 17 November 1965, Sri Moehajati dan keluarga sedang bersantai di rumahnya yang berada di Jalan Kusumanegara no. 79, tiba-tiba rumah mereka dikepung oleh tentara dan Corps Polisi Militer (CPM).

"Saya ditangkap di rumah. Jadi waktu tanggal 17 November hari rabu, rumah saya *tuh* dikepung....." ujar Sri Moehajati.

Sri Moehajati dan keluarga berusaha untuk bersifat kooperatif dan tetap tenang. Pasukan bersenjata dan berseragam lengkap itu disambut oleh Moehadi dan Moesriah. Seluruh ruangan rumah digeledah oleh pasukan tanpa terkecuali, termasuk kandang sapi dan pabrik kecapnya.

"Bapak ditangkap itu magrib, digeledah dicari senjata. Karena PKI dianggap memberontak dan menyimpan senjata. Lah ini senjata, tak kasih pisau, tak kasih pacul, arit" ujarnya.

Saat itu Moehadi sedang menjabat sebagai Sekretaris Angkatan 45 Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai sekretaris organisasi, tentu ia menyimpan banyak pas foto para pejabat yang akan membuat kartu anggota, karena syarat untuk membuat kartu anggota adalah mengumpulkan pas foto. Kumpulan foto itu ditemukan oleh pasukan tentara di laci meja kerja milik Moehadi. Para pasukan berseragam tidak menemukan senjata seperti apa yang dipikirkan mereka. Tetapi tetap saja, tentara tidak peduli dan memaksa Moehadi untuk dibawa ke Kantor CPM Gondolayu, dengan tuduhan foto-foto pejabat itu adalah sebagai target untuk dibunuh selanjutnya.

Keesokan harinya tepat di hari Kamis, Sri Moehajati mengantarkan baju milik Moehadi yang diantar oleh temannya, Mujiono. Seorang pemuda anggota organisasi progresif, yaitu Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) dan CGMI. Saat penangkapan terjadi, Moehadi tidak diperbolehkan untuk membawa pakaian, dengan alasan hanya ditahan sebentar saja.

Ketika dalam perjalanan pulang, belum sampai rumah Sri Moehajati dihadang oleh tetangganya. Tetangga itu mengatakan bahwa di rumahnya didatangi polisi, namun kali ini menggunakan mobil sedan.

"Lah anak-anak ada di rumah. Terus terang di rumah saya ada yang menginap, dua orang laki-laki, anaknya Bung Sudisman".

Sri Moehajati kebingungan polisi ini hendak mencari siapa, pasalnya Moehadi sudah ditangkap kemarin. Memang benar saja, polisi itu mencari Moehadi.

"Loh Pak, aku *tuh* baru saja tengok (ayahnya), Bapak sudah dijemput tentara kemarin. Aku bilang gitu," ujar Sri Moehajati saat diwawancarai.

Sri Moehajati saat itu sangat emosi, ia merasa aparat tidak kompak dan sedang berebut rezeki. Jika polisi dapat menangkap anggota atau tokoh penting di organisasi PKI atau Gerakan Wanita Indonesia, akan mendapat uang sebesar Rp 10.000, - sampai Rp 25.000,-.

Sri Moehajati dan Ibunya diminta untuk ikut ke Kantor Polisi Ngupasan. Namun karena mobil polisi tidak cukup untuk membawa Sri Moehajati dan ibunya, mereka diminta untuk datang di Kantor Polisi Ngupasan pada pukul 08.00 WIB. Malam harinya mereka mengemas barang-barang yang sekiranya dibutuhkan dan tidak lupa membawa obat milik Ibunya, karena saat itu kondisi kesehatan Moesriah sedang tidak bagus. Moesriah mengidap batu ginjal dan hipertensi, sehingga rutin meminum obat pemberian dokter. Sri Moehajati selalu menutupi kesedihannya untuk menjaga perasaan ibunya agar tensinya tidak tinggi. Ayahnya memberi pesan kepada Sri Moehajati untuk tetap mendampingi Ibunya apapun yang terjadi. Itu pesan Moehadi ketika bertemu Sri Moehajati saat mengantarkan pakaian.

Sesudah sampai di Kantor Polisi Ngupasan, Sri Moehajati memberikan pesan pada temannya jika kira-kira nanti sekitar pukul 10.00 WIB Sri Moehajati belum keluar dari kantor polisi, pemuda itu diminta untuk segera pulang dan datang kembali besok untuk membawa pakaian dan obat-obat yang sudah disiapkan dari semalam.

Ketika sedang diinterogasi oleh anggota polisi, pertanyaan pertama yang diajukan adalah soal organisasi yang diikutinya, yaitu CGMI. Di hadapan polisi Sri Moehajati mengaku menjadi anggota CGMI. Namun Sri Moehajati tidak menjelaskan kegiatan apa yang dilakukannya ketika bersama CGMI.

Sri Moehajati juga dituduh sebagai penganut ateis, karena saat itu beredar isu, jika penganut PKI pasti menjadi penganut ateis. Lalu Sri Moehajati diperintah untuk menyebutkan Pancasila. "*Suruh nyebutin* Pancasila ya saya hafal. Saya ateis, bapak gak tahu saya berdoa secara apa, bapak kan gak lihat. Saya juga bisa bilang bapak ateis, soalnya aku gak pernah tahu kamu berdoa", begitu ujarinya saat diwawancarai. Saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari polisi Sri Moehajati tidak memiliki rasa takut sama sekali.

Sri Moehajati dan Moesriah langsung masuk ke dalam sel dengan ukuran hanya 2x3 meter. Sri Moehajati menjelaskan bahwa di dalam sel terdapat dua anak anggota CGMI dan Gerakan Wanita Indonesia, baru kenal saat berada di dalam sel. Ketika bermalam di sel, mereka tidur hanya di lantai menggunakan alas yang seadanya. Jika ingin ke kamar mandi, harus

mengetuk-ngetuk pintu sel untuk minta dibukakan pintu supaya bisa jalan menuju kamar mandi.

Dari Kantor Polisi Ngupasan Sri Moehajati dan Moesriah dibawa ke Gedung Jefferson. "... Naik jeep atau truck dibawa ke Jafferson, aku sama ibu saya, tetep sama ibu soalnya kan ibu sakit...." Ujarnya dengan lantang.

Ketika di Gedung Jefferson polisi mulai mendikte nama-nama anak muda untuk dibawa ke CPM Gondolayu. Sedangkan Moesriah tetap berada di Gedung Jefferson. Kejadian ini menyebabkan Sri Moehajati menangis karena berpisah dengan ibunya yang tengah sakit. Sri Moehajati merasa sangat tidak tenang jika ia berpisah dengan ibunya. Ia khawatir jika aparat memukuli ibunya yang tidak bersalah itu. Selama penahan Sri Moehajati selalu membela ibunya, apapun yang terjadi.

Sri Moehajati mendekam di Kantor CPM Gondolayu sampai awal Desember tahun 1965. Menurutnyanya ketika berada di Kantor CPM Gondolayu Sri Moehajati masih bisa menikmati makanan yang diberikan berupa nasi gudeg. dengan lauk telur. Beberapa anggota CPM adalah teman ayahnya, jadi bisa lebih diprioritaskan. Dahulu Sri Moehajati rutin untuk mengantarkan kecap dan sabun hasil dari usahanya untuk dikirimkan kepada anggota-anggota berseragam. Setelahnya Sri Moehajati ditahan di Benteng Vredeburg, LP Wirogunan, Ambarawa dan berakhir di LP Bulu Semarang.

KESIMPULAN

Ketertarikan Sri Moehajati terhadap dunia aktivisme dimulai sejak Ia remaja, saat Ia melihat ayahnya banyak melakukan interaksi dengan orang-orang intelektual, misalnya Sayuti Melik dan SK Trimurti. Sri Moehajati memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ayahnya, seringkali Sri Moehajati mengikuti kegiatan ayahnya. Misalnya, pada saat ayahnya datang ke Medan untuk menghadiri kongres yang pesertanya adalah anggota-anggota pejuang. Berdasarkan pengalaman Sri Moehajati pada tahun 1948, membuat semakin yakin untuk bergabung dengan CGMI. Pada tahun itu, Sri Moehajati melihat secara langsung peristiwa Agresi Militer Belanda II. Saat itu Ia berusia 7 tahun, ibunya sedang mengandung, dan adik-adiknya masih kecil mengharuskan mereka untuk keluar rumah menghindari serangan Belanda. Mereka menyelamatkan diri ke daerah Sumber Rejo, Godean. Sri Moehajati banyak melihat korban-korban berjatuh, darah bercucuran namun tenaga medis saat itu masih sangat sedikit. Melihat situasi yang memprihatinkan, Sri Moehajati semakin membulatkan cita-citanya untuk menjadi dokter, supaya dapat menolong rakyat bawah. Hal ini sejalan dengan misi CGMI, yaitu Turba atau turun ke bawah. Organisasi CGMI melahirkan banyak kegiatan mulai dari yang bersifat intelektual, bakti sosial, hingga rekreasi.

Setelah diterima di UGM, Sri Moehajati makin menunjukkan minatnya dalam dunia akademik, hal ini terbukti dari terpilihnya Sri Moehajati menjadi Bendahara I Komisariat Dewan Mahasiswa, yang dipilih langsung oleh Prof. Ir. H. Johannes yang kala itu menjabat sebagai rektor UGM. Selain menjadi bendahara, Sri Moehajati aktif dalam dunia aktivisme melawan perploncoan di UGM saat itu. Sowang, selaku ketua umum CGMI Cabang Yogyakarta sangat membuka diri untuk membicarakan masalah perploncoan ini di depan umum, karena dinilai aksi perploncoan ini tidak efektif dan mendidik.

Kesetiaannya pada olahraga masih berlanjut hingga menjadi mahasiswa. Sri Moehajati beberapa kali ditunjuk untuk mewakili kampusnya untuk mengikuti pertandingan. Tidak

hanya sekitar Jogja saja, namun hingga luar kota. Tak jarang juga, rumah Sri Moehajati juga menjadi basis untuk mengadakan pertemuan tim voli GAMA.

Setelah bertebaran berita 5 Jenderal meninggal di Lubang Buaya, surat kabar banyak memuat yang berisikan adu domba dan tuduhan-tuduhan yang dituju untuk PKI. Pemerintah mengeluarkan surat perintah Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan nomor 02/Dar/1965 untuk menonaktifkan mahasiswa yang diduga terlibat dalam peristiwa G 30 S. Adanya surat tersebut, membuat UGM menerbitkan Surat Keputusan Rektor no. 13,14, dan 15 tahun 1965, yang berisikan tentang penonaktifan mahasiswa untuk sementara waktu dan menonaktifkan anggota-anggota CGMI dan PERHIMI. Akibatnya adalah Sri Moehajati menjadi dinonaktifkan oleh UGM, karena ia menjadi Bendahara I Komisariat Dewan Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan menjadi anggota CGMI. UGM tidak melakukan investigasi lanjut mengenai ini, semua yang tergabung dalam organisasi CGMI dan PERHIMI langsung dinonaktifkan. Padahal, Sri Moehajati tidak terlibat sama sekali dalam peristiwa besar ini. Sri Moehajati juga tidak mendapat surat resmi mengenai penonaktifan mahasiswa, hanya diberi tahu oleh temannya bahwa ia dipecat menjadi mahasiswa. Inilah yang menghentikan Sri Moehajati di dunia aktivisme CGMI.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adrian B. Lopian. 1983. *Beberapa Pandangan tentang Penulisan Biografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Baskara Tulus Wardhaya. 2013. *Luka Bangsa Luka Kita Pelanggaran HAM Masa Lalu dan Tawaran Rekonsiliasi*. Yogyakarta: GalangPress.
- Burke, P. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Efri Syamsul Bahri. 2013. *Hari-Hari Mahasiswa: Kiprah dan Agenda Pergerakan Mahasiswa*. Kediri: Fam Publishing.
- Eickhoff, M., Klinken, G. v., & Robinson, G. 2019. *1965 pada Masa Kini: Hidup dengan Warisan Peristiwa Pembantaian Massal*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Fachry Ali. 1985. *Mahasiswa Sistem Politik di Indonesia dan Negara*. Jakarta : Inti Sarana Aksara.
- Gottschalk , L. 1986. *Mengerti Sejarah* . Jakarta : UI Press.
- Hindley, D. 1964. *"The Communist Party of Indonesia, 1951-1963"*. Berkeley: University of California Press.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2022. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik* . Bandung : Mizan Media Utama.
- Luthfi Hamzah Husin. 2014. *Gerakan Mahasiswa Sebagai Kelompok Penekanan Studi Kasus Keluarga Mahasiswa UGM dari Masa Orde Lama hingga Pasca-Reformasi* . Yogyakarta: PolGov.
- Magdalena Sitorus. 2022. *Jiwa-Jiwa Bermartabat Catatan Harian Magdalena Sitorus tentang Sri Moehajati* . Yogyakarta : Pojok Cerpen dan Tanda Baca.
- M. Noor Romadlon. 2020. *Model-Model Gerakan Keperlawanan Refleksi dan Pengalaman di Yogyakarta*. Yogyakarta: Forum Pendidikan dan Perjuangan HAK Asasi Manusia (FOPPERHAM).
- Roosa, J. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta : Institusi Sejarah Sosial Indonesia.

- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taufik Abdullah, Abdurrachman S., & R. Gunawan. 2012. *Malam Berencana 1965 Dalam Belitan Krisis Nasional: Bagian II Konflik Lokal*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Taufik Abdullah. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia Kumpulan Tulisan* . Jakarta : Gadjah Mada University Press.

Jurnal

- Willy Alfarius. (2015). *Kampus Kerakyatan Dalam Transisi Kekuasaan: UGM 1965-1968*. Universitas Gadjah Mada.
- Gili Argenti. (2016). Gerakan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Gerakan Mahasiswa tahun 1947. *Jurnal Politik Indonesia Vol. 1 No. 1* , 1 .
- Zulfa Firda Qurota Ayun. (-). Jurnal Hari Sumpah Pemuda . *IIK Strada Indonesia* , 1.
- Kurniatun. Melihat universitas Gadjah Mada sebagai universitas Pancasila melalui khazanah arsip. *Arsip UGM*. Tahun tidak ditulis.

Majalah

- Gelora Mahasiswa. (1964) UGM.

Koran

- Kompas*, Senin Kliwon, 25 Oktober 1965.
- Kompas*, Senin Pahing, 10 Januari 1966.
- Kompas*, Kamis Legi, 3 Februari 1966.
- Kedaulatan Rakjat*, Selasa Kliwon, 24 Juli 1956.
- Kedaulatan Rakjat*, Jumat Kliwon, 16 November 1956.
- Kedaulatan Rakjat*, Senin Pon, 19 November 1956.
- Kedaulatan Rakjat*, Kamis Pon, 7 Februari 1957.
- Kedaulatan Rakjat*, Kamis Pon, 19 Desember 1957
- Kedaulatan Rakjat*, Senin Pon, 28 November 1960.
- Kedaulatan Rakjat*, Selasa Pon, 15 Agustus 1961.
- Kedaulatan Rakjat*, Rabu Pon, 30 Agustus 1961.
- Kedaulatan Rakjat*, Kamis Pahing, 28 September 1961.
- Kedaulatan Rakjat*, Selasa Wage, 7 April 1964.
- Kedaulatan Rakjat*, Senin Pahing, 12 November 1962
- Kedaulatan Rakjat*, Jumat Legi, 16 November 1962.
- Kedaulatan Rakjat*, Senin Pon, 3 Desember 1962.
- Kedaulatan Rakjat*, Jumat Wage, 14 Desember 1962.
- Kedaulatan Rakjat*, Selasa Wage, 7 April 1964.
- Kedaulatan Rakjat*, Jumat Wage, 26 Juni 1964.
- Kedaulatan Rakjat*, Kamis Pahing, 2 September 1965.
- Kedaulatan Rakjat*, Jumat Pon, 3 September 1965.
- Harian Rakjat*, Sabtu Legi, 9 Januari 1965

Skripsi

Tyasweningsih, Chatarina, "Tentara Pelajar Yogyakarta dalam Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)". *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1991.

Wawancara

No.	Nama	L/P	Pekerjaan	Alamat
1.	Sri Moehajati ¹	P	Ibu Rumah Tangga	Jalan Wonosari
2.	Sri Moehartati	P	Dosen	Jakarta
3.	Endang Lestari	P	Penjahit	Maguwoharjo, Sleman
4.	Katmiyati	P	Ibu Rumah Tangga	Bambanglipuro, Bantul
5.	Magdalena Sitorus	P	Penulis	Jakarta
6.	Uchikowati Fauzia	P	Ibu Rumah Tangga	Jakarta

Website

"Sekilas Sejarah Lagu Darah Rakyat", diakses pada 22 Juni 2022.
<https://www.berdikarionline.com/sekilas-sejarah-lagu-darah-rakyat/>

"Komnas HAM: Pembantaian PKI adalah Pelanggaran HAM Berat", diakses 26 Oktober 2021.
<https://nasional.tempo.co/read/418811/komnas-ham-pembantaian-pki-adalah-pelanggaran-ham-berat>

Pameran Arsip Virtual "Tradisi Prosesi Mahasiswa Baru Universitas Gadjah Mada (UGM)"
<https://arsip.ugm.ac.id/pameran-virtual-tradisi-prosesi-mahasiswa-baru-universitas-gadjah-mada>

"Kisah Plonco Sejak Zaman Londo", diakses pada 26 Agustus 2022.
<https://historia.id/kultur/articles/kisah-plonco-sejak-zaman-londo-P9j8l/page/2>

¹ Meninggal dunia pada tanggal 15 Desember 2021, di Yogyakarta.